# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Produktivitas kelapa sawit rakyat di Provinsi Bengkulu Rata-rata 0,6 sampai 1,2 Ton/Ha/Bulan atau 10 sampai 15 Ton/Ha/Tahun (BPS Bengkulu, 2024). Namun produktivitas kelapa sawit rakyat di provinsi Bengkulu masih relatif rendah jika dibandingkan dengan provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Bengkulu luas lahan kelapa sawit terus meningkat setiap tahun nya, hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan petani untuk membudidayakan sawit sangat besar, sehingga sawit dipandang sebagai salah satu komoditas yang mampu memberikan pendapatan yang menguntungkan bagi petani (Feni dan Marwan, 2023). Menurut BPS , (2024) Luas area perkebunan sawit di Provinsi Bengkulu pada tahun 2022 mencapai 319. 346 Ha yang merupakan sekitar 60% dari total luas perkebunan rakyat. Produksi Sawit oleh masyarakat di Provinsi Bengkulu mencapai 1. 069. 003 Ton *Crude Palm Oil* (CPO) atau sekitar 85% dari keseluruhan produksi perkebunan rakyat. Jumlah ini sangat rendah jika dibandingkan dengan potensi genetik tanaman yang mampu mencapai 25 sampai 30 Ton/Ha dalam setahun (Woittiez *et al*., 2017). Rendahnya produktivitas ini tidak hanya merupakan isu teknik pertanian saja, tetapi juga merupakan hasil dari keterbatasan struktural petani dalam mengimplementasikan teknologi pertanian secara menyeluruh yang berpengaruh pada kerentanan ekonomi mereka. Dalam penelitiannya Pinem, (2021) menjelaskan bahwa rendahnya produktivitas kelapa sawit di kalangan petani disebabkan oleh beberapa hal, seperti penggunaan teknologi yang tidak tepat, pemilihan varietas yang kurang sesuai, serta pandangan petani yang kurang baik terhadap praktik perkebunan yang ideal. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Bengkulu agar dapat meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

*Good Agriculture Practice* (GAP) adalah metode pelaksanaan sistem akreditasi untuk proses produksi pertanian yang memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan dan juga berkelanjutan. Penerapan sistem GAP, salah satu hasil yang diperoleh adalah produk berkualitas tinggi disertai dengan keadaan lingkungan kebun yang tetap terpelihara dengan baik serta menambah keuntungan untuk para petani (Prameswari *et al*., 2025). Penerapan sistem GAP, salah satu hasil yang diperoleh adalah produk berkualitas tinggi yang disertai dengan kondisi lingkungan kebun yang terjaga dengan baik serta meningkatkan profit bagi para petani. Salah satu aspek krusial dalam penerapan praktik pertanian yang baik adalah pengelolaan lingkungan yang tepat yang sesuai dengan kondisi saat ini dari perkebunan kelapa sawit yang dinilai tidak memadai dalam praktik bertaninya (Kementerian Pertanian, 2022). Sistem pertanian yang baik berpengaruh pada permintaan pasar terhadap kelapa sawit di Indonesia. Masalah isu kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pembukaan lahan kelapa sawit dan pengelolaan kebun yang tidak memadai memberikan dampak buruk terhadap permintaan pasar kelapa sawit, baik bagi perusahaan maupun petani. Sehingga penerapan GAP yang baik khususnya pada komoditas kelapa sawit harus dilakukan (Bahtera *et al*., 2024).

Perilaku petani dalam menerapkan praktik perkebunan yang baik sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman, karena perilaku tersebut gambaran dari pemeliharaan yang baik di miliki oleh petani. Permasalahan utama yang dihadapi petani ini meliputi teknik pemupukan yang tidak tepat, pengendalian hama

yang masih mengandalkan pestisida kimia secara berlebihan, serta waktu panen yang belum mempertimbangkan tingkat kematangan buah secara optimal (Ismail dan Lubis, 2021). Pemeliharaan perkebunan kelapa sawit mencakup serangkaian praktik yang dilakukan oleh petani untuk mengelola kebun mereka (Putra *et al*., 2025). Hal ini mencakup perencanaan, pemeliharaan, dan pemantauan tanaman, serta pengelolaan sumber daya alam dan finansial. Pemeliharaan yang baik dapat menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan peningkatan produktivitas (Risman, 2025). Faktanya di lapangan menunjukkan masih banyaknya ketidaksesuaian prosedur pemeliharaan yang dilakukan petani terhadap standar GAP. Penyimpangan operasional inilah yang didefinisikan sebagai mode kegagalan (*failure mode*) yang perlu dianalisis risikonya secara sistematis. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini mengambil judul "*Failure Mode and Effects Analysis* (FMEA) Pada Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Dalam Aspek Pemeliharaan Sawit Rakyat".

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah ini dirumuskan ke dalam beberapa point penting sebagai berikut:

1. Bagaimana profil risiko kegagalan GAP pada aspek pemeliharaan petani kelapa sawit?.
2. Bagaimana prioritas risiko operasional berdasarkan nilai RPN (*Risk Priority Number*) FMEA dan Diagram Pareto?.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka dapat dirumuskan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ketidaksesuaian atau potensi kegagalan (*potential failure mode*) terhadap penerapan *Good Agricultural* (GAP) yang terjadi pada aspek pemeliharaan kelapa sawit rakyat.
2. Menentukan prioritas risiko kegagalan berdasarkan perhitungan nilai *Risk Priority Number* (RPN) tertinggi dan pemetaan menggunakan Diagram Pareto.